

## Pemikiran Ibnu Qayyim Al Jauziyyah Tentang Pendidikan Anak Usia Dini

Fitri Ramadhini<sup>1</sup>

IAIN Padangsidempuan

f.ramadhini@gmail.com

### ABSTRACT

*In this research, the background is how to educate children from an early age. In educating early childhood is one that must be developed with all its potential. Therefore, in the scope of the family in early childhood, he gets his first education is both parents, who have been given the mandate also responsibility. But the reality is sometimes parents lack interaction with their children and also their sense of caring. So that children also do not have a good interaction with parents, families, people, and the environment. The method used in research is the method of library research (Library Research), with a qualitative approach. Of the problems discussed, the researcher uses a philosophical approach. So that the object of research is the thought of early childhood education according to Ibnu Qayyim Al Jauziyyah. In data collection techniques, the researchers used documentation materials. And the researchers themselves are the core instrument. Researchers use content analysis (content analysis). Based on the results of early childhood education research according to Ibn Qayyim's thinking is very important for children's education from an early age.*

**Keywords:** *ibnu qayyim al jauziyyah, education, early childhood*

### ABSTRAK

Pada penelitian ini dilatar belakangi bagaimana cara-cara mendidik anak sejak dini. Dalam mendidik anak usia dini menjadi salah satu yang harus dikembangkan dengan segala potensinya. Oleh karena itu, dalam lingkup keluarga pada anak usia dini, ia memperoleh pendidikan pertamanya adalah kedua orangtua, yang telah diberikan amanah juga tanggung jawab. Namun kenyataannya terkadang orangtua kurang interaksi terhadap anaknya dan juga rasa kepeduliannya. Sehingga anak juga tidak adanya interaksi yang baik terhadap orangtua, keluarga, orang terdekat, maupun lingkungannya. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian kepustakaan (*Library Research*), dengan pendekatan kualitatif. Dari permasalahan yang dibahas, maka peneliti menggunakan pendekatan filosofis. Sehingga yang menjadi Objek dalam penelitian adalah pemikiran pendidikan anak usia dini menurut Ibnu Qayyim Al Jauziyyah. Pada teknik pengumpulan data, maka peneliti menggunakan bahan-bahan dokumentasi. Dan pada peneliti itu sendiri adalah sebagai instrument inti. Peneliti menggunakan kajian isi (*content analysis*). Berdasarkan hasil penelitian pendidikan anak usia dini menurut pemikiran Ibnu Qayyim sangat penting bagi pendidikan anak sejak dini.

**Kata Kunci:** *ibnu qayyim al jauziyyah, pendidikan, anak usia dini*

## **PENDAHULUAN**

Masa kanak-kanak adalah masa yang sangat penting dan menentukan dalam proses perkembangan manusia dan menjadi masa yang sangat berharga dalam memulai pendidikan, stimulasi area perkembangan dan pengembangan bakat, kemampuan dasar serta potensi-potensi yang dimiliki anak sebagai landasan bagi fase-fase perkembangan selanjutnya. Pendidikan anak sebenarnya sangat tergantung pada bagaimana keluarga dan lingkungannya (kedua orang tua) dapat mempengaruhi dan membentuk kepribadian, perilaku, dan kecenderungannya secara maksimal.

Seorang anak akan menyerap pola perilaku yang umum berlaku di mana ia berada, kemudian mengkristal dan teraktualisasi dalam bentuk tingkah laku dan kepribadianya sendiri. Perhatian terhadap seluk beluk kehidupan anak dan urgensi proses pendidikan di masa-masa tersebut telah dilakukan oleh para ahli, termasuk pula dari kalangan ilmuwan muslim (Maskuri, 2018). Ibnu Qayyim Al Jauziyyah merupakan satu diantara ilmuwan muslim yang mempunyai pandangan-pandangan yang komprehensif tentang proses pendidikan pada masa kanak-kanak untuk diarahkan perkembangannya ke arah yang baik dan berguna bagi kehidupannya kelak di tengah-tengah masyarakat. Konsep pendidikan anak Ibnu Qayyim Al Jauziyyah mengacu pada upaya menumbuh-kembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak, baik yang bersifat jasmani maupun rohani secara seimbang.

Ibnu Qayyim Al Jauziyyah sebagai ulama besar mempunyai pandangan-pandangan yang brilian tentang pentingnya masa awal perkembangan anak. Dari latar belakang pemikiran di atas, sungguh jelas bahwa pendidikan anak sangat penting dikaji dan diteliti untuk kemudian dicarikan format dan rumusnya baik dari sudut pandang falsafahnya maupun kurikulum yang ditetapkannya terutama yang muaranya dari ajaran yang bersumber dari al-Qur'an dan hadist. pandangan-pandangan brilian dari Ibnu Qayyim Al Jauziyyah adalah salah satu hazanah yang perlu dan menarik untuk diteliti, baik dari sisi Ibnu Qayyim Al Jauziyyah sendiri sebagai sosok ulama yang reformis ataupun dari sisi pemikirannya yang khusus mengenai pendidikan anak (Aditia, 2019).

Definisi pendidikan yang dinyatakan oleh Ibnu Qayyim Al Jauziyyah ini mencakup dua makna, yaitu: Pertama, pendidikan yang berkaitan dengan ilmu seorang *murabbi*, yakni sebuah pendidikan yang dilakukan oleh seorang murabbi terhadap ilmunya agar ilmu tersebut menjadi sempurna dan menyatu dalam dirinya di samping itu pula agar ilmu tersebut

terus bertambah. Pendidikan seperti ini diibaratkan sebagai seorang yang berharta dan merawat hartanya agar menjadi bertambah. Kedua, pendidikan yang berkaitan dengan orang lain, yakni kerja pendidikan yang dilakukan oleh seorang *murabbi* dalam mendidik manusia dengan ilmu yang dimilikinya dan dengan ketekunannya menyertai mereka agar mereka menguasai ilmu yang diberikan kepadanya secara bertahap. Pendidikan seperti ini diibaratkan seperti orang tua yang mendidik dan merawat anak-anaknya. Fungsi pendidikan adalah untuk memberikan keterampilan kepada peserta didik agar dapat menjalani kehidupannya sesuai dengan seharusnya menurut aturan yang berlaku, baik aturan agama, pemerintah maupun budayanya yang berorientasi kepada kompetensi agar lulusan terampil menjalani hidup atau dikenal dengan istilah *life skill* (Endang & Kamila, 2018)

Sebagai tokoh yang banyak melahirkan karya-karya ilmiah, kajian tentang Ibnu Qayyim Al Jauziyyah atas ketokohnya dalam bidang keilmuan dan pemikirannya, telah banyak dilakukan oleh para peneliti dan dipublikasikan baik dalam bentuk buku, tesis dan disertasi. Berdasarkan telaah kepustakaan yang penulis lakukan, ditemukan beberapa penelitian sebelumnya tentang Ibnu Qayyim Al Jauziyyah, diantaranya;

1. Buku, *Ibn Qayyim Al-Jauzyah: Hayatuhu wa Asaruh*. Buku ini dikarang oleh Bakr Ibn Abdillah Abu Zaid, dan diterbitkan pertama kali pada tahun 1400/1980 M oleh Dar al-Hilal Riyadh. Buku ini membahas Biografi dan karyakarya Ibn Qayyim Al-Jauzyah. Tetapi buku ini tidak membahas tentang manhaj pendidikan Ibnu Qayyim Al-Jauzyah.
2. Buku, *Al-Fikr al-Tarbawy 'Inda Ibn Qayyim Al-Jauzyah*, dikarang oleh Hasan bin Ali al-Hijazy, dan telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul Manhaj Pendidikan Ibnu Qayyim, diterbitkan oleh Pustaka alKautsar tahun 2001 di Jakarta. Buku ini memuat pemikiran Ibn Qayyim Al-Jauzyah tentang pendidikan fikriyah, pendidikan khuluqiyah, ijtima'iyah, iradah, badaniyah dan pendidikan jinsiyah.
3. Buku, *A'lam al-Tarbawy fi Tarikh al-Islamy*, Ibn Qayyim Al-Jauzyah, dikarang oleh Abdurrahman AlNahlawy. Buku ini membahas diantaranya tentang konsep pendidikan Min al-Mahdi Ila alLahdi, dasar-dasar dan uslub-uslub pendidikan termasuk di dalamnya menjelaskan jenjang pendidikan.
4. Buku, *Ibn Qayyim Al-Jauzyah wa Mauquuhu min al-Ta'fikir al-Islamiy*, dikarang oleh Dr. Iwadullah Jad al-Hijazi diterbitkan oleh Majma' al-Buhus al-Islamiyah 1392 H/1973 M. buku ini membahas pemikiran Ibn Qayyim Al-Jauzyah khususnya tentang ilmu kalam.

5. Buku, *Ibn Qayyim al-Jauziyah: Hayatuh dan Asaruh*. Buku ini dikarang oleh Bakr Ibn Abdillah Abu Zaid, dan diterbitkan pertama kali pada tahun 1400 H/1980 M oleh Dar al-Hilal Riyadh. Buku ini membahas tentang asal-usul, kehidupan intelektual dan karya ilmiah Ibn Qayyim al-Jauziyah.
6. Buku *Tuhfatu al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*, Buku ini diterbitkan oleh Maktabah alMatnaby di Qahirah Mesir. Buku ini terdiri dari 17 bab dan setiap bab terdiri dari beberapa fasal. 17 bab yang di maksud adalah: Bab I, anjuran memohon dikarunia anak; Bab II, Larangan Membenci anak Perempuan; Bab III, Sambutan atas hadirnya anak; Bab IV, Pentingnya Adzan dan Iqamah; Bab V, Mentahnik; Bab VI, Aqiqah; Bab VII, Mencukur Rambut; Bab VIII, Memberi Nama; Bab IX, Khitan; Bab X, Menindik Telinga Bayi; Bab XI, Hukum Kencing Bayi; Bab XII, Air Liur dan Ludah bayi; Bab XIII, Menggendong Anak Saat Shalat; Bab XIV, Mencium Ekspresi Kasih Sayang; Bab XV, Kewajiban Mendidik dan Berbuat Adil pada Anak; Bab XVI, Fase-fase penting; Bab XVII, Fase kehidupan manusia. Walaupun secara garis besar terkesan bernuansa fikih, buku ini disajikan oleh Ibn Qayyim AlJauziyyah dengan sentuhan-sentuhan tarbawi dengan sumber-sumber nash al-Qur'an dan Hadits yang menyangkut pendidikan dan perkembangan anak (Aditia, 2019).

Karya-karya tersebut di atas belum ada yang langsung memfokuskan pada pembahasan pendidikan anak secara khusus. Sehingga penulis memandang penelitian tentang pendidikan perspektif Ibnu Qayyim Al Jauziyyah penting untuk dilakukan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian tentang pemikiran seorang tokoh, berarti melakukan penelusuran terhadap data-data yang berbentuk konsep-konsep yang terformulasi dalam bagian tulisan. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Seluruh data penelitian pada literatur yang berkaitan dengan objek penelitian dalam hal ini adalah pemikiran Ibnu Qayyim Al Jauziyyah tentang pendidikan anak. Objek penelitian diarahkan pada aspek-aspek pendidikan yang meliputi pendidik (guru), peserta didik (murid) dan lingkungan pendidikan yang selanjutnya diupayakan mengetahui kecenderungan pemikiran Ibnu Qayyim Al Jauziyyah tentang pendidikan anak dan relevansinya dengan dunia sekarang. Dari segi tujuan, penelitian ini bersifat deskriptif-analitis. Yaitu mengungkapkan ide-ide Ibnu Qayyim Al Jauziyyah dalam

hal pendidikan dan pola pembinaannya dalam pembentukan kepribadian muslim apa adanya berdasarkan temuan pada sumber data yang diteliti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Biografi Ibnu Qayyim Al Jauziyyah**

Abu Abdullah Syamsuddin Muhammad bin Abu Bakar bin Ayyub bin Sa'ad Ibn Hariz bin Makkiy Zayn al-Din az-Zur'i adDimasyqi biasa dikenal dengan sebutan Ibnu Qayyim Al Jauziyyah dan julukannya Syamsuddin dan kun-yahnya Abu Abdillah. Dilahirkan pada tanggal 7 Shafar 691 H sedang dalam kelender Hijriah adalah 29 Januari tahun 1292 M di Azra. Ayahnya bernama Abu Bakr Ibn Ayyub al-Zur'iy. Ayahnya adalah seorang pimpinan, yang bertanggung jawab sebagai pengurus, dan qayyum (tonggak) di madrasah Al Jauziyyah sekaligus berprofesi menjadi guru dan mengajarkan ilmu yang dikuasainya. Ibnu Qayyim Al Jauziyyah berasal dari keluarga berilmu, terhormat, serta mapan secara ekonomis serta diwarnai dan dinaungi oleh nuansa ilmu pengetahuan, ketaqwaan, kemuliaan, kewara'an dan kedamaian. Di bawah asuhan ayahnya sendiri yang dikenal sebagai orang yang shalih dan karismatik Ibnu Qayyim Al Jauziyyah dibesarkan di tengah keluarga yang religius dan memiliki banyak keutamaan (Anggraeni, 2018).

Ayahnya Abu Bakar Ibnu Ayyub al-Zur'iy dikenal sebagai seorang faqih dari mazhab Hambali dan ahli ilmu faraidh, yang berprofesi sebagai guru kemudian menjadi pimpinan di Madrasah Al Jauziyyah, maka Ibnu Qayyim Al Jauziyyah merupakan sosok yang memiliki garis keturunan yang baik, sebab bapaknya adalah pendiri dan pengurus sekolah Al Jauziyyah yang berada di Damaskus. Jika seorang bapak konsern terhadap persoalan pendidikan dalam hidupnya, maka tak mengherankan jika sang anak memiliki darah dan bakat yang berhubungan dengan pendidikan. Ibnu Qayyim Al Jauziyyah memulai pendidikannya di madrasah Al Jauziyyah di bawah pengawasan langsung dari ayahnya yang ketika itu adalah pengelola madrasah tersebut. Al Jauziyyah adalah nama sekolah di Damaskus yang dibangun oleh seorang yang dikenal dengan nama Abdurahman al-Jauzy. Madrasah ini merupakan salah satu madrasah Hambaliyah terbesar di kota Damsyiq ketika itu. Selanjutnya ia pernah melakukan rihlah ilmiah ke Mesir dan ke Mekkah.

Kedudukannya sebagai putra pendidik membuatnya sangat mencintai ilmu sejak masa mudanya, sehingga berbagai macam disiplin ilmu agama ia kuasai. Ibnu Qayyim Al Jauziyyah berguru kepada asSyihab al-Nabulsi al-Aibar, Abu Bakar bin al-Dayim, al-Qadhi Taqiyyuddin Salman, Isa alMuth'im, Fathimah binti Jawhar, Abu Nashar Muhammad bin Imaduddin al-Syarazy, Ibn Maktum al-Bahaa bin alSyakir, al-Qadhy Badr al-Din bin Jamaah dan lain-lainnya. Terdapat beberapa gelar atau julukan yang sering di pakai untuk Ibnu Qayyim Al Jauziyyah seperti julukan Ibnu Qayyim dan Ibn Al-Jauzi, meskipun sebenarnya kurang begitu tepat untuk digunakan. Mayoritas peneliti lebih banyak menggunakan Ibnu Qayyim Al Jauziyyah untuk menjuluki Abu 'Abdillah Syams al-Dîn, karena secara linguistis dan historis julukan tersebut lebih sesuai dan tepat, sebab ayahnya adalah seorang Al-Qayyim yaitu rektor bagi Madrasah Al Jauziyyah. Kata al-Qayyim sebenarnya mengandung arti pengurus, pengawas atau pelaksana (Aditia, 2019).

Sebagai ulama besar yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab tinggi untuk meyebar ilmu, Ibnu Qayyim Al Jauziyyah menerima banyak orang yang datang untuk berguru kepadanya. Di antara tokoh saat itu yang pernah berguru kepada Ibnu Qayyim Al Jauziyyah adalah anaknya sendiri, Abdullah bin Syamsuddin yang pernah memimpin sekolah al-Shadariyyah setelah wafatnya Ibnu Qayyim Al Jauziyyah. Juga terdapat nama Ibn Rajab (pengarang kitab al-Dhail al-Madzahib alHanabilah), Ibnu Katsir pengarang kitab al-Bidayah wa al-Nihayah), Syamsuddin al-Nabils (pengarang kitab Mukhtashar Thabaqat Hanabilah) dan tokoh-tokoh madzhab Hanbali lainnya (Fauzan, 2015). Dari pemaparan tentang biografi pendidikan di atas, sangatlah beralasan jika dikatakan bahwa Ibnu Qayyim Al Jauziyyah adalah seorang ulama besar yang memiliki keluasan ilmu dan ketajaman pikiran. Hal tersebut tentu saja karena dilatar-belakangi oleh perjalanan studi yang memadai dan dikelilingi komunitasnya oleh ulama-ulama besar dan komunitas pendidikan yang mendukung.

Sehingga orientasi dalam hidup dan kehidupannya tidak pernah lepas dari suasana keilmuan. Dari hal tersebut yang tidak kalah penting adalah betapa orang tua Ibnu Qayyim Al Jauziyyah menaruh perhatian yang sangat baik dan maksimal terhadap perkembangan dan pola pendidikan dini terhadap tumbuh kembang pendidikan dan karakter Ibnu Qayyim Al Jauziyyah kecil sehingga membawa Ibnu Qayyim Al Jauziyyah menjadi anak

yang tumbuh berkembang di lingkungan yang selalu haus akan pencarian ilmu pengetahuan (Rosidi, 2019). Hal inilah yang kemudian menjadi salah satu karakter khusus pola pendidikan anak pra sekolah yang menjadi fokus tulisan ini.

## **2. Konsep Pendidikan Anak Ibnu Qayyim Al Jauziyyah**

Konsep pendidikan anak yang dikemukakan Ibnu Qayyim Al Jauziyyah secara umum tertuang dalam karyanya *Tuhfatul Maudud bi ahkamil Mulud*. Dalam buku ini Ibnu Qayyim Al Jauziyyah mengemukakan konsep pendidikan anak yang muaranya di atur oleh tuntunan al-Qur'an dan Sunnah. Ibnu Qayyim juga menyoroti pentingnya melihat proses perkembangan anak dari waktu ke waktu dan ia memberikan periodisasi pendidikan anak usia prasekolah. Di beberapa kitabnya yang lain, Ibnu Qayyim juga menyoroti tentang pentingnya ilmu pengetahuan, pendidikan termasuk di dalamnya peserta didik, guru, materi dan metodenya (Rosidi, 2019). Keseluruhan konsep pendidikan Ibnu Qayyim Al Jauziyyah ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

### **a. Pandangan Ibnu Qayyim Al Jauziyyah tentang Pendidik**

Pendidik (guru) dan atau orang tua merupakan elemen pendidikan yang sangat menentukan sukses tidaknya pendidikan untuk anak-anak. Peran dan tanggung jawab pendidik tidak hanya terbatas pada mentransfer ilmu pengetahuan kepada anak didiknya dan tidak pula merasa cukup hanya dengan mengembangkan sisi ilmiah belaka dengan memberikan teori-teori keilmuan, tetapi lebih dari itu, pendidik bertanggung jawab mengawasi, membimbing dan mengarahkan serta memberikan ruang gerak anak-anak untuk dapat mengembangkan kreativitas, potensi-potensi dan kemampuan dasarnya.

Dalam pandangan Ibnu Qayyim Al Jauziyyah pendidik (*murabbi*) adalah sosok yang seharusnya memiliki akhlak dan perangai yang terpuji dan dapat menjadi contoh bagi anak didiknya. Memiliki keluasan ilmu dan tentu saja bersikap *wira'i* dan menjaga diri dari sikap yang tidak terpuji. Secara umum pemikiran Ibnu Qayyim Al Jauziyyah tentang pendidik sangat bersifat normatif dan bermuara pada aspek moral yang diperjuangkan oleh golongan salafi. Hal ini dimaklumi karena memang ia adalah seorang murid dari Ibn Taimyyah yang menjadi pioner dari gerakan salafi dan pemurnian ajaran Islam. Pandangannya yang luas dan

sangat mendasar tentang pendidik merupakan refleksi dari perhatiannya yang besar terhadap pola-pola pendidikan yang dilakukan oleh para salafus-shaleh dan hasil dari telaah kritis dari pola pendidikan saat itu yang dianggap tidak sesuai (Rosidi, 2019).

Guru tidak berbuat sesuatu yang tidak terpuji, mengotori niat dan menghancurkan kewibawaan dirinya, dengan orientasi yang berlebihan pada kehidupan materi. Ibnu Qayyim Al Jauziyyah berkata "Imam Ahmad berkata, saya telah berbicara kepada kami, Ja'far telah berbicara kepada kami, saya mendengar Malik bin Dinar berkata,"Takutlah kalian kepada ahli sihir (yaitu dunia), karena ia akan menyihir hati para ulama (Fauzan, 2015). Guru yang baik adalah pribadi yang sungguh-sungguh (mujahadah) dalam membimbing dan mengikuti perkembangan bakat dan potensi anak. Ini harus dibuktikan dengan pemahamannya yang dalam tentang anak itu sendiri, mencakup ilmu perkembangan dan pola-pola yang benar dalam menumbuhkembangkan kemampuan dasar anak. Di samping itu, guru anak-anak dalam pandangan Ibnu Qayyim perlu mempunyai pemahaman yang mendalam tentang agama dan ketentuan moral yang berlaku dengan keyakinan yang mendalam tentang persoalan spiritual (iman).

Hal ini paling tidak dapat menjadi warna sikap dan jati dirinya, yang kemudian teraktualisasi dalam sikap bijaksana terhadap anak-anak. Guru yang baik selalu mengetahui kemampuannya dan bijak dalam mendidik anak-anak serta tidak terpengaruh dengan pendapat orang lain. Namun tidak juga bersikap angkuh dan sombong dengan penilaian positif dari orang lain. Guru harus mempunyai orientasi yang besar terhadap pengembangan diri, bersikap dinamis dan semangat (ghirah) untuk dapat menambah pengetahuan dan tidak merasa cukup dengan ilmu yang dimilikinya (Nurhaeni, 2008).

Dalam konteks pendidikan anak prasekolah, Ibnu Qayyim secara lebih khusus menyebutkan beberapa sifat dan adab seorang pendidik terhadap anak didiknya sebagai berikut: Bersikap penuh kasih sayang kepada anak-anak, menghibur mereka, menganggap mereka layaknya anak sendiri dan menempatkan dirinya sebagai bapak yang baik, demikian itu dalam rangka menanamkan kepercayaan dan memberikan kebahagiaan serta kesenangan kepada mereka. Hal ini sebagaimana diwasiatkan dan



dicontohkan oleh *Rasulullah Shallahu 'Alaihi wa sallam*, dalam menempatkan dirinya di hadapan anak-anak kecil, ia benar-benar mencerminkan seorang pendidik yang paling agung. Peran dan tugas seorang pendidik bukan pada bagaimana mentransfer ilmu pengetahuan kepada anak-anak tetapi mengupayakan pengembangan berbagai aspek yang dibutuhkan oleh anak-anak usia prasekolah dan juga bertanggung jawab untuk dapat mengawasi, membimbing dan mengarahkan sikap perilaku anak-anak ke arah perkembangan yang diharapkan.

b. Pandangan Ibnu Qayyim Al Jauziyyah tentang Peserta Didik

Pemikiran Ibnu Qayyim tentang peserta didik dan adab-adabnya, perlu dijabarkan sebagai sebuah rumusan yang harus difahami secara menyeluruh oleh pendidik. Dalam konteks pendidikan anak prasekolah, ini merupakan bagian dari tanggung jawab pendidik untuk dapat menata secara sabar dan seksama, bagaimana anak-anak dapat berkembang dengan baik baik di dalam lingkungan kelas maupun di luar kelas.

Baik dalam menentukan tujuan pendidikan sehubungan dengan perkembangan kemampuan intelektual, maupun sifat-sifat kepribadiannya, perlu diketahui potensi intelektual anak. Anak dengan potensi intelektual yang rendah, tidak dapat diharapkan bisa menarik kesimpulan dari pelajaran dan pengajaran dengan tepat dan cepat. Sebaliknya anak dengan kemampuan intelek tinggi, akan cepat mengerti dan mengambil manfaat dari apa yang diperolehnya. Sehingga menurut Ibnu Qayyim guru benar-benar harus memahami dan mengetahui kondisi anak-anak dengan kemampuan dan potensi yang berbeda-beda (Arif, 2010).

Dalam konteks pendidikan anak prasekolah, anak-anak perlu dibimbing kepada sikap kompetitif dalam mencari ilmu dan mulai dikenalkan secara bertahap beberapa sifat yang harus dihindari oleh anak-anak. Yang paling baik adalah bagaimana anak-anak dibiasakan dengan pola-pola pergaulan yang bernilai Islami dan mencerminkan pada akhlak yang luhur. Anak-anak juga perlu dibiasakan untuk dapat menjauhi tempat-tempat yang menyebarkan lahwun (kesia-siaan) dan tempat-tempat yang membawa kepada keburukan (Al-Hijazy, 2001b).

Beberapa pandangan Ibnu Qayyim Al Jauziyyah tentang aspek-aspek pendidikan anak usia prasekolah, sebagai berikut:

a) Aspek Spiritual (*Tarbiyah Imaniyah*)

Islam memandang bahwa anak lahir dalam keadaan fitrah dan secara fitrah anak lahir membawa ke-Islaman dan ketauhidan, serta potensi-potensi sebagai makhluk dan hamba Allah SWT. Sejalan dengan potensi dasar yang dimiliki anak, maka pendidikan yang diberikan pada anak secara prioritas diarahkan pada upaya melestarikan dan menumbuh-kembangkan aspek kefitrah-an tersebut (*Tarbiyah Imaniyah*), sehingga pendidikan untuk anak tidak kehilangan makna dan tujuan yang pokok dan mendasar, yaitu menjadikan hamba yang iman dan taat kepada Tuhannya.

b) Aspek Moral (*Tarbiyah Khuluqiyah*)

Kebutuhan anak yang paling mendesak untuk dipenuhi adalah pembinaan akhlak dan budi pekerti, Ibnu Qayyim Al Jauziyyah mengatakan dalam kitab *tuhfatul maudud*, (Al-Hijazy, 2001a) bahwa pendidikan memiliki peran yang sangat besar dan pengaruh yang kuat dalam pembinaan akhlak seorang anak (*mutarabbi*). Sebagaimana beliau juga menegaskan bahwa tarbiyah yang baik adalah yang menjadikan pelatihan dan pembiasaan sebagai cara untuk menanamkan akhlak mulia dalam jiwa anak. Lebih lanjut, beliau menegaskan bahwa penyimpangan dan perilaku yang terjadi pada diri anak adalah dikarenakan lemahnya pendidikan akhlak yang seharusnya diberikan pada masa awal masa kanak-kanak (Hijazy & Ali, n.d.).

c) Aspek Fisik (*al-Jismiyah*)

Anak-anak berkembang sebagai individu yang utuh, menggunakan penginderaan, pikiran dan tubuh dalam beraktivitas. Perkembangan fisik anak pada usia dini tampak sangat jelas, dan melakukan tugas-tugas fisik serta menggunakan anggota tubuh untuk melakukannya sangat penting untuk membangun kompetensi anak. Ibnu Qayyim Al Jauziyyah tidak berbicara lebih jauh tentang bagaimana aktivitas fisik diatur dan dirumuskan bagai upaya pengembangan kreativitas dan kompetensi anak usia prasekolah.

Pandangan Ibnu Qayyim ini tampaknya lebih diarahkan pada aspek fisik itu sendiri dan lebih menitik beratkan pada perlunya memperhatikan aspek kesehatan bagi anak, yang pada gilirannya diyakini dapat berimplikasi pada upaya

memaksimalkan aktivitas fisik anak dalam membangun kompetensi. Ia memandang layanan pendidikan anak usia prasekolah dapat mencakup pelayanan kesehatan dan latihan ketangkasan dan kekuatan fisik, hal ini dimaksudkan agar daya kreativitas anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

Pandangannya tentang kesehatan fisik anak dimulai dari komentarnya tentang pentingnya ASI bagi bayi. Bayi yang baru lahir hendaknya disusukan kepada orang lain, karena air susu ibu di hari pertama melahirkan sampai hari ketiga masih bercampur dan kurang bersih serta masih terlalu kasar bagi sang bayi, dan hal ini akan membahayakan sang bayi (Al-Hijazy, 2001a).

d) Aspek Sosial (*al-Tarbiyyah Ijtimaiyyah*)

Anak-anak tumbuh dan berkembang paling baik dalam lingkungan yang tertib dan teratur, jauh dari hal-hal yang tidak baik. Mereka mengharapkan suatu yang baik dan indah, walaupun dalam kenyataannya anak-anak tanpa kompromi akan menelan semua yang dilihat dan didengarnya sekalipun buruk. Sehingga Ibnu Qayyim memandang bahwa hendaknya anak-anak tidak dibiarkan berinteraksi dengan orang-orang yang tidak jelas akhlak dan perilakunya, dan dijauhkan dari sikap berlebihan dalam berbicara, makan dan minum, kebebasan bergaul dan berteman, karena tindakan semacam itu akan menimbulkan kerugian dalam diri anak dan berdampak pada hilangnya potensi dan kemampuan dasar yang dimiliki oleh anak (Al-Hijazy, 2001b)

Dalam konteks pendidikan anak prasekolah, Ibnu Qayyim mengakui bahwa keterlibatan lingkungan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak di masa itu adalah sangat besar. Sehingga lingkungan yang baik memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan keperibadian dan watak seorang anak. Pergaulan yang buruk misalnya dapat membawa anak pada sikap perilaku amoral yang timbul dengan pola perilaku negatif yang bermacam-macam. Melalui pergaulan dan pertemanan inilah dampak buruk dapat secara cepat menghinggapi dan meracuni jiwa anak-anak. Pola perilaku dan lingkungan pergaulan yang negatif cenderung sangat mudah diperoleh anakanak melalui pergaulan bebas. Oleh karena itu, sangat penting mengupayakan agar anak mendapat lingkungan yang baik dan aman.

e) Aspek Mental-Intelektual

Pertumbuhan dan perkembangan anak tidak hanya dilihat berdasarkan aspek fisiknya saja, melainkan juga dalam kemampuan mental intelektualnya. Dengan semakin bertambahnya kemampuan anak secara fisik, anak akan mengeksplorasi lingkungan dan menyerap informasi-informasi yang akan membantu perkembangan mental-intelektualnya. Ibnu Qayyim Al Jauziyyah memandang bahwa pada usia (terutama dimulai usia 5 tahun) ini secara intelektual anak-anak telah sempurna akalnya dan dapat dipercaya pembicaraannya. (Hijazy & Ali, n.d.)

Oleh karena itu Ibnu Qayyim Al Jauziyyah menilai pentingnya memperhatikan pembinaan dan pemeliharaan daya intelektual anak pada usia prasekolah. Dalam pandangannya, pola pikir seseorang dapat terbentuk dari sebuah proses interaksi dengan lingkungan sekitar sehingga kesan-kesan negatif yang didapat oleh anak dari lingkungan sekitarnya, secara otomatis dapat menodai dan merusak pikirannya. Oleh karena itu dalam konteks pendidikan anak prasekolah ini beliau menganjurkan agar anak-anak dapat dijaga dan dihindarkan dari hal-hal yang bersifat negatif dan kotor, baik berupa makanan, permainan ataupun lingkungan yang tidak baik, karena secara langsung atau tidak langsung dapat mempengaruhi pola pikir dan kepribadiannya. Ibnu Qayyim Al Jauziyyah menyatakan sangat penting diperhatikan bahwa anak jangan sampai mendapati dan mengonsumsi makanan dan minuman yang memabukkan (narkoba), yang membahayakan dan merusak akalnya, sehingga secara preventif mereka harus dijauhkan dari komunitas pergaulan yang berpotensi dan dikhawatirkan akan merusak jiwanya. Mereka juga harus dijauhkan dari pembicaraan dan melakukan kontak dengan hal-hal yang merusak jiwanya, sebab hal itu dapat menjatuhkannya ke lembah kehancuran. Sangat mungkin, jika anak pernah melakukan perbuatan tidak baik tersebut, maka dalam hidupnya kelak, ia terbiasa dan penasaran dengan melakukan perbuatan yang tidak baik pula (Al-Hijazy, 2001b).

## KESIMPULAN

Pemikiran Ibnu Qayyim Al Jauziyyah tentang pendidikan anak prasekolah adalah sangat bercorak normatif dan ia merupakan hasil kajian ulang terhadap pemikiran ulama-ulama terdahulu, dan cenderung bermuara pada nash-nash al-Qur'an dan Sunnah. Walaupun demikian dalam beberapa hal, secara kontekstual, ia memberi penekanan yang tajam kepada pentingnya upaya sungguh-sungguh untuk kembali membangkitkan umat Islam dari keterpurukan. Hal ini tentu saja didasarkan pada kontek zamannya, dimana ia terlahir ditengah-tengah umat Islam yang sedang mengalami keterpurukan dalam berbagai bidang.

Pemikiran Ibnu Qayyim tentang pendidikan anak usia prasekolah diarahkan pada upaya menyelamatkan fitrah dan potensi dasar yang dimiliki anak. Paling tidak ada 5 aspek yang menjadi tekanan dalam pendidikan anak usia prasekolah; Pertama, aspek mental-spiritual (*al-Tarbiyyah alImaniyah*), untuk menjaga fitrah ke-Tuhanan dan ke-Islaman anak. Kedua, aspek moral (*al-Tarbiyah Khuluqiyah*) sebagai bentuk tanggung jawab pendidikan moral, sebagai upaya membentuk pola perilaku anak ke arah al-akhlak al-karimah. Ketiga, aspek fisik (*Tarbiyah Jismaniyah*) sebagai upaya memperhatikan aspek jasmaniyah. Keempat, Aspek sosial (*al-Tarbiyah al-Ijtimaiyyah*) diperlukan dalam menata lingkungan yang kondusif untuk mendukung perkembangan anak ke arah yang baik. Kelima, aspek Intelektual, ini menjadi bagian dari upaya pengembangan bakat dan potensi dasar yang dimiliki anak. Pada aspek keberbakatan diperlukan upaya pengembangan meliputi potensi-potensi akademis (*shaheh alidrak dan jayyd al-hifd*), inteligensi (*husn al-fahm*) dan ketangkasan yang dimiliki anak, dipersiapkan untuk menghadapi realita kehidupannya (*musta'id lil al-furusiyah*) di kemudian hari. Oleh karena itu, pemikiran yang penting dari Ibnu Qayyim Al Jauziyyah tentang pendidikan anak prasekolah ini dapat dipertimbangkan untuk kemudian dijadikan sumber rumusan, konsep dan program pendidikan anak prasekolah.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Aditia, B. E. (2019). Pendidikan Anak Perspektif Ibn Qayyim Al Jauziyyah. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 3(1), 1–12.
- Al-Hijazy, H. bin A. H. (2001a). Al-Fikrut Tarbawy Inda Ibni Qayyim.(terj. Muzaidi Hasbullah). Riyadh: Darul Hafidh Lin Nasyr Wa Tauzi.
- Al-Hijazy, H. bin A. H. (2001b). Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim, terj. Muzaidi Hasbullah, Jakarta Timur, Pustaka Al-Kautsar
- Anggraeni, A. (2018). *Pendidikan Anak Perspektif Sufistik dalam Pandangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah* [PhD Thesis]. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Arif, Z. (2010). *Konsep Pendidikan Islam menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah* [PhD Thesis]. IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Endang, U., & Kamila, I. N. (2018). KONSEP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI MENURUT IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH (Studi Analisis Kitab Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud). *Tarbiyat al-Aulad: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1).
- Fauzan, M. (2015). *Analisis pendapat Imam Abu Hanifah tentang saksi buta dalam perkawinan* [PhD Thesis]. UIN Walisongo.
- Hijazy, A., & Ali, H. Bin. (n.d.). Al Fikrut Tarbawy Inda Ibni Qayyim, diterjemahkan oleh Muzaidi Hasbullah dengan judul “. Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim
- Nurhaeni, T. (t.t.). *Zuhud dalam pandangan IBN Qayyim Al-Jawziyyah*.
- Rosidi, R. (2019). Konsep Pendidikan Anak Prasekolah Dalam Perspektif Ibn Qayyim Al-Jawziyyah. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1–14.
- ULWAN, A. N. (t.t.). *PENDIDIKAN ANAK DALAM ISLAM: STUDI ATAS PEMIKIRAN IBNU*.